

**EKLESIOLOGI DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ DALAM
KONTEKS KEHIDUPAN SOSIAL INDONESIA
YOHANES BOLI JAWANG
6122001037**

Pembimbing:

Dr. Theol. Leonardus Samosir.



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Eksekutif BAN-PTNo. 1850/SK/BAN-
PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : YOHANES BOLI JAWANG
NPM : 6122001037
FAKULTAS : FILSAFAT
JURUSAN : FILSAFAT KEILAHIAN
**JUDUL SKRIPSI : EKLESIOLOGI DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO
GUTIERREZ DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SOSIAL INDONESIA**

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana Pada; Rabu, 17 Juli 2024

Dan dinyatakan.....

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Onesius Otenieli Daeli, SS., M.Hum., Ph.D.....

Sekretaris

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., L.Th.....

Anggota

Dr. Theol. Leonardus Samosir.....

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat,

(Dr. Theol. Leonardus Samosir)

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

ABSTRAK

Teologi Pembebasan merupakan salah satu gerakan yang muncul tahun 1960-an di Amerika Latin sebagai suatu usaha dalam memperjuangkan kebebasan bagi masyarakat miskin dan tertindas. Teologi Pembebasan muncul dengan tokoh utama yakni Gustavo Gutierrez. Pengalaman pastoral di daerah pinggiran Rimac Peru menjadi titik tolak utama dalam refleksi selanjutnya bagi Gutierrez bahwasannya pembacaan Kitab Suci harus sampai pada praksis. Beberapa inspirasi utama dari Gutierrez adalah perjuangan para nabi dalam pembebasan umat Allah, dan memuncak pada penderitaan Yesus. Refleksi ini, menjadi motivasi utama Gutierrez dalam mengembangkan gerakan Teologi Pembebasan, dalam kajian untuk melihat situasi dan realitas yang terjadi di Amerika Latin. Adapun pendasaran yang digunakan dalam gerakan Teologi Pembebasan adalah Marxis. Hal ini, yang memicu berbagai tanggapan dari pihak Gereja. Ada tanggapan yang bersifat positif, terutama dari pihak-pihak yang mendukung, tetapi sekaligus ada berbagai tanggapan yang mengkhawatirkan Teologi Pembebasan.

Dengan menggunakan pendasaran Marxis, Teologi Pembebasan dicurigai sebagai salah satu gerakan yang merupakan bagian dari Marxisme dan bahkan melegalkan kekerasan dalam mencapai kebebasan. Meskipun mendapat berbagai kritikan, harus diakui bahwa usaha Gutierrez dalam Teologi Pembebasan, yang meskipun menggunakan analisis Marxis tentunya memiliki tujuan yang sangat berbeda. Artinya bahwa usaha gerakan Teologi Pembebasan tidak hanya melihat dunia sekarang, tetapi juga berfokus pada dunia akhirat; dan juga mempunyai dasar yang kuat yakni Kitab Suci. Bahwasannya, meskipun menggunakan analisis Marxis, tetapi dalam analisis selanjutnya Gutierrez berusaha untuk melihat kembali dalam terang Kitab Suci. Refleksi inilah, yang kemudian menjadi pegangan dalam melihat realitas yang terjadi, dan bagaimana Gereja harus masuk lebih dalam dan menjadi nabi yang membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan dan perbudakan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat persoalan-persoalan yang terjadi di Indonesia dalam terang Teologi Pembebasan, dan berusaha untuk melihat posisi Gereja dalam Teologi Pembebasan terutama dalam konteks Indonesia. Artinya bahwa penelitian ini berusaha untuk melihat peran Gereja dalam semangat Teologi Pembebasan untuk ikut serta dalam mengusahakan kehidupan bersama sebagai suatu bangsa yang harmonis. Tentunya bahwa, situasi Indonesia sangat berbeda dengan situasi yang terjadi di Amerika Latin. Dengan demikian, usaha-

usaha yang dilakukan Gereja juga akan berbeda. Sebagai tanda dan sakramen yang menghadirkan kehadiran Allah, Gereja mesti sungguh-sungguh mampu menghadirkan Allah dalam konteks Indonesia yang plural.

Kata Kunci: Teologi Pembebasan, Amerika Latin, Kitab Suci, Ekleziologi, Indonesia.

ABSTRACT

Liberation Theology is a movement that emerged in the 1960s in Latin America as an effort to fight for freedom for the poor and oppressed. Liberation Theology emerged with the main figure, namely Gustavo Gutierrez. The pastoral experience in the rural area of Rimac Peru became the main starting point in Gutierrez's subsequent reflection that the reading of the Holy Scriptures must come to practice. Some of Gutierrez's main inspirations are the struggle of the prophets for the peace of God's people, and the culmination of the suffering of Jesus. This reflection became Gutierrez's main motivation in developing the Liberation Theology movement, in studies to look at the situation and reality that occurred in Latin America. The basis used in the Liberation Theology movement is Marxist. This is what triggered various responses from the Church. There were positive responses, especially from those who supported it, but at the same time there were various responses that reflected Liberation Theology.

By using Marxist foundations, Liberation Theology assumes that it is a movement that is part of Marxism and even legalizes violence in achieving freedom. Despite various criticisms, it must be acknowledged that Gutierrez's efforts in Liberation Theology, which although using Marxist analysis, certainly have very different goals. This means that the efforts of the Liberation Theology movement do not only look at the present world, but also focus on the world of the afterlife; and also has a strong basis, namely the Holy Bible. In fact, even though he uses Marxist analysis, in his subsequent analysis Gutierrez tries to look again in the light of the Holy Scriptures. This reflection then becomes a guide in seeing the reality of what is happening, and how the Church must go deeper and become a prophet who frees humans from the bonds of poverty and bondage

Therefore, this research aims to look at the problems that occur in Indonesia in the light of Liberation Theology, and tries to look at the position of the Church in Liberation Theology, especially in the Indonesian context. This means that this research seeks to look at the role of the Church in the spirit of Liberation Theology to participate in seeking to live together as a harmonious nation. Of course, the Indonesian situation is very different from the situation in Latin America. Thus, the efforts carried out by the Church will also be different. As a sign and sacrament that presents God's presence, the Church must truly be able to present God in the diverse Indonesian context.

Keywords: Liberation Theology, Latin America, Holy Bible, Ecclesiology, Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Tujuan Penulisan.....	7
1.5. Metode Penulisan.....	8
1.6. Sistematika Penulisan	9
BAB II GUSTAVO GUTIERREZ DAN KONTEKS MUNCULNYA TEOLOGI PEMBEBASAN	13
2.1. Riwayat Hidup Gutierrez	13
2.2. Karya-Karya Gutierrez Dalam Bidang Teologi.....	17
2.3. Situasi Sosial dan Latar Belakang Pemikiran Gutierrez	19
2.4. Inti pemikiran Gustavo Gutierrez	24
2.5. Situasi Amerika Latin	27
2.5.1. Situasi Sosial	29
2.5.2. Situasi Politik	32
2.6. Konteks Kehidupan Sosial Peru.....	37
2.6.1. Situasi Sosial	38
2.6.2. Situasi Politik	41
2.7. Jawaban Teologis Atas Situasi Amerika Latin	43
2.7.1. Kritik Kelemahan Terhadap Teologi Pembebasan	43
2.7.2. Kelebihan Konsep Teologi Pembebasan	45
BAB III TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ DAN EKLESIOLOGINYA	48
3.1. Teologi Pembebasan Sebagai Tanggapan Terhadap Situasi Sosial Amerika Latin	48
3.2. Metodologi Gutierrez Dalam Teologi Pembebasan.....	51
3.2.1. Konteks Amerika Latin	52
3.2.2. Melihat Situasi Amerika Latin Dalam Terang Kitab Suci	54
3.2.3. Persoalan Pembebasan dan Pembebasan Allah Dari Ketidakadilan	58
3.2.3.1. Pembebasan Allah Melalui Musa	60
3.2.3.2. Pembebasan Allah Dalam Diri Yesus.....	63
3.3. Pengaruh-Pengaruh Terhadap Pemikiran Gutierrez	66
3.3.1. Pengaruh Nouvelle Théologie.....	66
3.3.2. Pengaruh Konsili Vatikan II	69
3.4. Elemen-Elemen Penting Dalam Teologi Pembebasan	72
3.4.1. Keadilan Sosial Dan Pembebasan Dari Penindasan	72
3.4.2. Pembebasan Spiritual.....	74
3.4.3. Preferential Option for the Poor.....	76

3.4.4.	Aksi Transformatif Dan Pemberdayaan Masyarakat	78
3.5.	Gereja Menurut Gutierrez	80
3.5.1.	Gereja Sebagai Tanda dan Sakramen Keselamatan	85
3.5.2.	Gereja Orang Miskin.....	87
3.5.3.	Gereja Yang Merangku.....	90
3.5.4.	Gereja Sebagai Pembebas	92
BAB IV INSPIRASI DARI EKLESIOGI TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ UNTUK INDONESIA		95
4.1.	Situasi Sosial, Politik, dan Ekonomi di Indonesia	95
4.1.1.	Permasalahan Pendidikan Yang Rendah	98
4.1.2.	Ketimpangan Ekonomi Antara Daerah	99
4.1.3.	Pluralitas Agama.....	100
4.1.4.	Human Trafficking	101
4.1.5.	Politik Uang	102
4.2.	Gereja Menjadi Tanda dan Sakramen Keselamatan Dalam Konteks Indonesia	103
4.2.1.	Gereja Yang Menghadirkan Allah	107
4.2.2.	Tugas Gereja Dalam Konteks Indonesia.....	109
4.2.2.1.	Peningkatan Mutu Pendidikan	111
4.2.2.2.	Pemerataan Ekonomi	112
4.2.2.3.	Toleransi	113
4.2.2.4.	Menjunjung Tinggi Martabat Manusia	114
4.2.2.5.	Pendidikan Politik.....	115
BAB V PENUTUP.....		118
5.1.	Rangkuman	118
5.2.	Simpulan	120
5.3.	Rekomendasi Bagi Penulis Lain	124
DAFTAR PUSTAKA.....		126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam semangat pewartaannya, Gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang kecil dan tertindas. Artinya bahwa yang dibutuhkan dari Gereja adalah semangat untuk menghadirkan kasih Allah dalam tindakan kasih kepada semua orang terutama orang-orang kecil dan kaum miskin. “Sejak Yohanes XXIII dalam Konsili Vatikan II disebut sebagai teologi tanda-tanda zaman, meskipun hal ini mengambil langkah melampaui batas-batas gerejawi. Dan tidak boleh dilupakan bahwa tanda-tanda zaman bukan hanya seruan untuk melakukan analisa intelektual, tetapi yang utama adalah panggilan untuk kegiatan pastoral, komitmen, dan pelayanan.”¹ Dalam hal ini, pewartaan yang dilakukan tidak hanya meluluh pada tafsiran biblis dan teologis, tetapi yang diperlukan adalah tindakan nyata dalam kasih yang membebaskan. Gereja dipanggil untuk masuk lebih dalam ke tengah realitas hidup manusia yang diwarnai oleh berbagai hiruk-pikuk, dan boleh mengalami pengalaman hidup dari orang-orang yang terpinggirkan. Dengan demikian, melalui pengalaman bersama, Gereja mampu untuk menjadi terang bagi sesama dan memberikan pengharapan di tengah situasi hidup yang diwarnai dengan ketidakpastian. Gereja adalah bagian dari masyarakat, yang juga mempunyai tugas peran dalam memperjuangkan kehidupan bersama yang lebih bermartabat.

Dokumen Konstitusi Pastoral, *Gaudium et Spes* menulis tentang “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga (Art.1) Berhadapan dengan persoalan- persoalan masa kini, Gereja sebagai sakramen keselamatan yang hadir dan hidup bersama ditengah masyarakat, harus tanggap terhadap berbagai persoalan sosial. Bahwasanya, ketika manusia tidak diperlakukan adil dan layak sebagai makhluk yang bermartabat, Gereja sebagai bagian dari masyarakat mesti berbicara dalam refleksi teologisnya sebagai pancaran dari iman yang hidup. “Peningkaran terhadap martabat manusia berarti mengingkari iman akan Allah Sang Pencipta dan Yesus Sang Pembebas. Oleh karena itu, persoalan bangsa yang berkaitan dengan kemanusiaan adalah juga persoalan Gereja yang

¹Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation; History, Politics, and Salvation*, ed. Sister Caridad Ina & John Eagleson (New York: Orbis Books, 1988) 7.

menyadari dirinya sebagai pewarta kasih di dunia dimana Gereja berada.”² Ada berbagai usaha yang dilakukan oleh Gereja untuk terlibat dalam mengusahakan kehidupan bersama yang harmonis. Selain keterlibatan, dalam situasi tertentu Gereja dalam kesadaran bisa memunculkan gerakan yang tentunya didasarkan pada kebenaran; sebagai sebuah upaya perlawanan terhadap situasi ketidakadilan sosial.

Di tengah berbagai persoalan-persoalan kemanusiaan yang semakin pelik, satu pertanyaan yang kiranya penting untuk melihat eksistensi Gereja yaitu, sudah sejauh mana keikutsertaan Gereja dalam menyikapi berbagai persoalan-persoalan ini? Bahwasannya dalam menanggapi setiap persoalan kemanusiaan, Gereja tidak hanya berseru lewat kata-kata, tetapi harus menjadi nyata dalam tindakan konkrit. Dengan demikian, dalam refleksinya teologisnya tentang iman yang hidup, Gereja memerlukan suatu inspirasi baru dalam menanggapi berbagai persoalan-persoalan yang ada. Oleh karena itu, kehadiran Gereja, dapat memberikan harapan di tengah situasi yang dilematis. “Pada saat ini, ada upaya untuk memahami iman yang diwujudkan dalam kehidupan, tindakan, dan sikap konkrit.”³ Hal ini yang menjadi misi dari Gereja untuk bisa menyatakan kasih Allah yang membebaskan tidak hanya dalam kata-kata, tetapi harus sampai pada praktisnya yakni tindakan konkret.

Dalam dokumen *Lumen Gentium*, dikatakan juga bahwa “Gereja sebagai sakramen atau tanda instrumen persatuan yang erat antara Allah dan seluruh umat manusia, membawa terang Kristus kepada semua orang, sebuah terang dari wajah Gereja (Art. 1) Gereja sebagai tanda keselamatan harus mampu memancarkan terang Kristus kepada semua orang. Artinya bahwa, Gereja sebagai tanda yang hadir di tengah dunia harus menjadi bagian dari dunia dan dengan caranya memberikan sumbangsih dalam pembangunan kehidupan bersama yang lebih baik dengan selalu berorientasi kepada kaum lemah. Dalam pada itu, iman akan Kristus harus mampu mengantarkan orang pada praktik hidup yang lebih nyata dan berani untuk mendobrak praktik-praktik hidup yang tidak baik. Dalam menanggapi persoalan-persoalan yang ada dalam lingkungan sosial, Gereja memerlukan suatu pemaknaan secara baru dengan refleksi teologisnya berhadapan dengan berbagai persoalan-persoalan sosial yang menimpah orang-orang kecil. Sebagai bagian

²John Fuellenbah, *The Kingdom of God*, (New York: Maryknoll, 1995) 270.

³Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation; History, Politics, and Salvation*, ed. Sister Caridad Inda & John Eagleson (New York: Orbis Books, 1988) 3.

dari masyarakat, Gereja harus masuk dalam realitas kehidupan manusia yang lebih dan melihat dari dekat dan turut serta merasakan apa yang sedang terjadi kepada orang-orang kecil.

Pada kenyataannya, persoalan-persoalan sosial yang terjadi seringkali berimbas pada orang-orang kecil. “Persoalan ini mau menjelaskan bahwa orang-orang miskin dan orang kecil adalah mereka yang tidak berdaya karena mengalami aneka banyak pemiskinan yang membuat makin banyak orang hidup tidak manusiawi serta tidak menggambarkan bahwa dia adalah cinta Allah yang hidup.”⁴ Keprihatinan-keprihatinan ini kiranya menggugah keberadaan Gereja untuk berani mengambil langkah-langkah konkrit dalam menanggapi setiap persoalan sosial yang terjadi. Sebagai sakramen dan tanda keselamatan yang hadir, “Gereja memerlukan bukan hanya suatu pembaharuan dan adaptasi suatu metode pastoral, tetapi lebih kepada sebuah kesadaran baru akan tugas Gereja yang tidak hanya menjadi tempat tetapi lebih daripada itu menjadi bagian.”⁵ Di tengah berbagai persoalan-persoalan yang semakin pelik, Gereja mesti melihat keberadaannya sebagai bagian dari realitas sosial yang ada, dan berani untuk mengambil langkah tertentu dalam menyikapi setiap persoalan yang ada. Gereja tidak hanya bersuara lewat kata-kata, tetapi masuk lebih dalam ke realitas hidup manusia untuk menjadi bagian didalamnya, dan dengan inspirasi teologisnya Gereja mampu untuk mengambil langkah-langkah yang perlu dalam menyikapi setiap persoalan yang ada. Hal ini yang kiranya dilakukan oleh Gutierrez dalam sebuah gerakan yakni Teologi Pembebasan. Bahwasanya, Teologi Pembebasan merupakan refleksi atas situasi kemiskinan dan penindasan yang terjadi di Amerika Latin. Oleh karena itu bagi Gutierrez, Gereja tidak hanya berbicara dari mimbar, tapi Gereja perlu mengambil langkah yang praksis dan mampu menyentuh sampai ke realitas.

Dalam uraiannya, tentang Teologi Pembebasan, Gutierrez berusaha menjelaskan gerakan Teologi Pembebasan yang timbul dari realitas Amerika Latin yang sangat memprihatinkan dan memerlukan pembebasan. Beberapa poin penting yang kiranya menjadi inti pemikiran dari Gutierrez dalam gerakan baru Teologi Pembebasan adalah sebagai berikut. *Pertama*, “Kerajaan Tuhan mesti dapat diwujudkan kini dan dunia ini.”⁶ Artinya bahwa, kerajaan Allah sebagaimana yang digambarkan dalam Kitab Suci adalah sesuatu yang sudah ada di dunia ini; dan itu harus

⁴Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas Sosial; Suatu Kajian Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 226.

⁵Curt Cadirrete dkk, *Liberation Theology: An Introductory Reader*, (New York: Maryknoll: Orbis Books, 1992) 170.

⁶Michael Lowy, *Teologi Pembebasan; Kritik Marxisme & Marxisme Kritik* (Terjemahan), (Yogyakarta: INSIST Press, 2013) 54.

dusahakan oleh semua orang dengan mengamalkan kehidupan yang adil dan merata bagi semua orang. *Kedua*, bahwasannya pembacaan Kitab Suci harus sampai pada praksis yang lebih nyata dalam aksi. Artinya bahwa kata-kata Kitab Suci adalah kata-kata yang mempunyai daya yang menggugah untuk dapat diaplikasikan dalam tindakan kasih kepada sesama, dengan menjunjung tinggi martabat manusia. *Ketiga*, bahwasannya “teologi bukan hanya persoalan mencari otentisitas dasar iman, tetapi juga harus memiliki praksis sebagai bagian dari penghayatan yang aktual.”⁷ Bertolak dari pokok-pokok pemikirannya, Gutierrez menyadari bahwa tidak cukup keikutsertaan Gereja hanya terbatas pada pewartaan, tetapi harus sampai pada praksis yang menyentuh pada realitas yang sedang terjadi.

Teologi Pembebasan dapat dikatakan sebagai sebuah Refleksi Gutierrez yang bertolak dari pengalaman hidup orang miskin, dalam usaha menghadirkan wajah Gereja sebagai yang berpihak kepada kaum miskin dan tertindas. “Teologi Pembebasan merupakan perkembangan teologis yang tidak dapat dipahami dengan baik kecuali dalam kaitannya dengan karakteristik masyarakat dan Gereja dimana ia muncul sebagai cara memahami iman Kristen dan refleksi teologisnya.”⁸ Tolak ukur Gutierrez adalah pertama-tama menanggapi situasi yang terjadi di Peru, yang bagi beberapa Teolog Amerika Latin gerakan ini sangat aktual dengan situasi Amerika Latin pada umumnya. Situasi Peru yang diwarnai oleh kemiskinan dan bahkan penindasan, menjadi titik tolak utama Gutierrez dalam refleksi teologisnya tentang Teologi Pembebasan. Bahwasanya, di tengah situasi yang diwarnai oleh berbagai tindak ketidakadilan, Gereja mesti hadir sebagai bagian dari masyarakat dan mengambil langkah yang perlu mengatasi persoalan sosial yang terjadi. Dalam konteks Amerika Latin pada umumnya, melalui gerakan baru Teologi Pembebasan, memang harus diakui bahwa tindakan kekerasan dilegalkan untuk memperoleh pembebasan. Oleh karena itu, tidak heran bila Teologi Pembebasan banyak menuai kritik banyak pihak termasuk di dalamnya Gereja.

Kritikan terhadap Teologi Pembebasan merupakan suatu sikap kekhawatiran karena dalam kerangkanya, Teologi Pembebasan menggunakan analisis Marxis dalam melihat realitas sosial. Perlu diketahui bahwa Gerakan Marxisme adalah gerakan yang sangat ditentang oleh Gereja karena dinilai sangat idealism. Namun demikian, Gutierrez berusaha untuk melihat dengan cara

⁷Mateus Mali, *Gutierrez dan Teologi Pembebasan*, Jurnal Orientasi Dasar (Jurnal Orientasi Dasar, Vol. 25, No. 01, April, 2016) 28.

⁸Gaspar Martinez, *Confronting the Mystery of God; Politic, Liberation, and Publik Theologie*, (New York: CONTINUUM, 2001) 89.

yang berbeda yakni meskipun menggunakan analisis Marxis, tetapi juga mempunyai pendasarannya yang kuat berdasarkan Kitab Suci. Dalam hal ini, Gutierrez berusaha untuk merefleksikan secara kritis situasi sosial yang sedang terjadi dalam terang iman. Bahwasanya, Gereja harus keluar lebih jauh dan masuk dalam realitas masyarakat yang ditandai dengan kemiskinan dan penindasan. Gereja harus memberikan seruan kebenaran injil yang nyata dalam tindakan praksis yang mampu menggerakkan orang untuk berubah.

“Dari Refleksi Gutierrez menjadi jelas bahwa yang diperjuangkan oleh kebanyakan teologi Pembebasan Amerika Latin bukan saja kepentingan dunia semata. Pembebasan dalam arti penyelamatan manusia dari dosa dimengerti bukan saja sebagai perjalanan rohani yang pribadi, tetapi sebagai peziarahan seluruh umat manusia dalam segala keutuhan dan kedalaman hidupnya.”⁹ Teologi Pembebasan adalah gerakan yang tidak hanya melihat persoalan kaya atau miskin, tetapi melihat lebih yakni martabat manusia sebagai ciptaan yang mulia. Bahwasanya, Gereja sebagai sakramen dan tanda kehadiran Allah, mesti merangkul semua orang tanpa membeda-bedakan. Gereja mesti bergerak lebih jauh menjumpai orang-orang kecil yang kurang diperhatikan, kurang didengarkan, dan membawa mereka pada suatu kehidupan yang lebih layak. Gereja mesti menunjukkan kasihnya tidak hanya pada orang-orang tertentu, atau kelompok-kelompok tertentu tetapi harus mencakup semua tanpa membeda-bedakan.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan Gereja menjadi bagian penting dalam kehidupan bersama baik sebagai umat beriman dan sekaligus sebagai masyarakat. Pasalnya, Gereja dalam keberadaannya sebagai institusi dan sekaligus sebagai bagian dari masyarakat, mempunyai peran penting dalam kehidupan umat beriman dan masyarakat. Peran penting Gereja dalam konteks yang luas dapat dilihat dari keterlibatannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan keterbukaannya dalam menanggapi persoalan-persoalan yang terjadi ditengah masyarakat umum. Gereja berusaha menanggapi keprihatinannya dengan turut serta dalam perjuangan kemanusiaan dalam melawan ketidakadilan. Dengan demikian, Teologi Pembebasan menjadi penting sebagai sebuah refleksi yang sangat aktual dalam melihat kembali keterlibatan Gereja sebagai sakramen dan tanda keselamatan Allah yang hadir di dunia. Sebagaimana yang telah direfleksikan oleh Gutierrez

⁹Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis Dan Isinya* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987) 55.

dalam Teologi Pembebasan, bahwasannya Gereja mempunyai tugas untuk mampu melihat realitas sosial secara lebih mendalam dan mengenalinya.

Gaudium et Spes no 44. Diungkapkan bahwa, mengenali tanda-tanda zaman adalah tanggung jawab setiap umat Kristiani, khususnya para teolog untuk mendengarkan, membedakan, dan menafsirkan banyak suara di zaman kita, dan menilainya dalam terang firman Ilahi, karena dengan cara ini kebenaran yang diwahyukan dapat dipahami dengan baik dan disajikan untuk manfaat yang lebih besar. Apa yang diungkapkan oleh *Gaudium et Spes*, mau menunjukkan bahwa Gereja harus peka terhadap perkembangan zaman, dan turut hadir dalam realitas sosial yang lebih nyata. Dengan begitu, Gereja mampu untuk melihat dari dekat, dan mendengar dengan jelas apa yang sedang dialami oleh orang-orang sekitar khususnya mereka yang kecil dan miskin. Di tengah perkembangan yang kompleks dengan berbagai persoalan yang masih belum selesai, Gereja hadir dan menunjukkan dengan nyata refleksi teologisnya dalam iman yang hidup dan bertindak. Artinya bahwa, di tengah kehidupan yang kompleks, tidak cukup bila Gereja hanya bersaksi lewat kata-kata tanpa adanya tindakan nyata. Dengan demikian, peran Gereja sebagai sakramen menjadi nyata dalam setiap usaha-usaha dalam mewujudkan kebaikan hidup bersama.

Oleh karena itu, yang menjadi masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah eklesiologi dalam Teologi Pembebasan Gutierrez pada konteks Indonesia. Bahwasanya, penulisan ini berusaha untuk melihat keberadaan Gereja terutama dalam kerangka Teologi Pembebasan yang kiranya dapat menjadi inspirasi bagi Gereja di Indonesia dalam konteks kehidupan bersama. Konteks Indonesia yang berbeda dengan konteks Amerika Latin pada umumnya, rupanya masih menjadi suatu tantangan untuk memahami Gereja dalam Teologi Pembebasan pada konteks Indonesia. Meskipun situasi dan konteks persoalan yang berbeda-beda, bukan berarti bahwa Teologi Pembebasan menjadi tidak relevan. Bahwasannya, dalam Teologi Pembebasan terdapat aspek eklesiologis yang kiranya mampu menjadi inspirasi bagi kehidupan bersama dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, menjadi perlu untuk melihat aspek eklesiologi yang digambarkan oleh Gutierrez dalam Teologi Pembebasan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah diatas, maka skripsi dengan judul “**GEREJA DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SOSIAL INDONESIA**” akan berfokus pada eklesiologi yang digambarkan oleh Gutierrez dalam Teologi Pembebasan. Artinya bahwa, Gereja yang digambarkan oleh Gutierrez

berhadapan dengan konteks Amerika Latin dengan situasi yang berbeda, kiranya dapat menjadi inspirasi bagi Gereja Indonesia dan kehidupan bersama pada umumnya. Perbedaan situasi dan konteks yang terjadi di Amerika Latin dan Indonesia saat ini tentunya menjadi suatu tantangan, untuk bagaimana melihat kembali inspirasi eklesiologis dalam Teologi Pembebasan yang dapat diterapkan dalam konteks Indonesia saat ini. Oleh karena itu, berhadapan dengan berbagai persoalan yang sedang terjadi di Indonesia, inspirasi Gereja dari Teologi Pembebasan dapat menjadi inspirasi bagi keberadaan Gereja dan misi Gereja yang bertindak dan berpihak kepada orang-orang kecil, miskin, dan yang terpinggirkan.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan ketentuan utama sebagai mahasiswa semester VIII Fakultas Filsafat UNPAR pada semester genap T.A. 2023/2024. Penelitian dalam tulisan skripsi ini merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, guna menumbuhkembangkan kemampuan ilmiah dalam menulis.

Selain tujuan utama diatas, Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengenal dan melihat lebih dalam pemikiran tentang Teologi Pembebasan menurut Gutierrez, dengan berbagai persoalan sosial yang terjadi pada masanya. Berbagai persoalan yang rumit dan pelik tentunya menjadi suatu tantangan bagi Gereja untuk bisa melihat kembali, apa yang terjadi terutama berkaitan dengan munculnya Teologi Pembebasan. Dengan demikian, Teologi Pembebasan dapat menjadi inspirasi bagi Gereja dalam partisipasinya dengan kehidupan sosial, dan juga pengenalan terhadap Gutierrez dalam perjuangan yang selalu berorientasi pada kehidupan kaum miskin dan terpinggirkan.

Kedua, penulisan skripsi ini bertujuan untuk melihat kembali Eklesiologis dalam kerangka Teologi Pembebasan Gutierrez. Munculnya Teologi Pembebasan merupakan refleksi dari iman atas realitas yang ada, dengan fokus pada partisipasi Gereja dalam memperjuangkan kehidupan bersama yang adil dan setara. Bahwasanya, berhadapan dengan persoalan-persoalan sosial yang mengabaikan martabat manusia, Gereja mesti berani untuk mengambil posisi dalam bertindak untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi. Hal ini yang ditekankan oleh Gutierrez tentang tindakan yang perlu dari Gereja, karena tidak cukup bila keikutsertaan itu hanya terbatas pada kata-kata. Bahwasanya, iman yang hidup dari Gereja harus diaplikasikan dalam kehidupan bersama yang lebih nyata.

Ketiga, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk menemukan inspirasi-inspirasi Gereja dalam Teologi Pembebasan yang kiranya menjadi relevan dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia. Situasi dan konteks sosial yang berbeda, tentunya menjadi tantangan tetapi sekaligus mesti terus dilihat lebih dalam berhadapan dengan konteks dan situasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulisan ini berusaha menemukan inspirasi dari Gereja dalam Teologi Pembebasan pada konteks Amerika Latin yang bisa menjadi inspirasi berhadapan dengan realitas dan konteks kehidupan Indonesia saat ini.

Keempat, penulisan skripsi ini diharapkan menjadi sebuah pencerahan yang membantu umat beriman untuk semakin memahami usaha dan keterlibatan Gereja dalam kehidupan sosial terutama dalam kehidupan sosial di Indonesia. Gereja dan dunia tidak terpisahkan karena di dalam dunia Gereja hidup dan di dalam Gereja dunia disempurnakan oleh karya Allah dalam Yesus Kristus. Dalam hal ini, Gereja masih mempunyai tugas terutama keterlibatannya untuk membawa misi tentang kasih Allah dalam kehidupan yang lebih nyata, dengan keikutsertaannya memperjuangkan suatu kehidupan yang adil. Inspirasi-inspirasi ini tidak terlepas dari pesan Kitab Suci, bahwasannya pembacaan Kitab Suci tidak hanya sampai pada mendengar, tetapi hidup dalam tindakan kasih yang ditunjukkan oleh Gereja dalam memperjuangkan kehidupan yang adil bagi semua orang.

1.5. Penulisan Terdahulu Yang Relevan

Teologi Pembebasan merupakan teologi yang bersumber dari pengalaman tetapi sekaligus merupakan refleksi atas posisi Gereja dalam menanggapi persoalan yang terjadi dalam konteks kehidupan sosial Amerika Latin. Persoalan kemiskinan dan penindasan yang begitu pelik menjadi refleksi bagi Gutierrez terutama untuk bagaimana Gereja mengambil langkah yang perlu dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang terjadi. Oleh karena itu, bagi Gutierrez, Gereja memerlukan tindakan praksis yang langsung menyentuh pada persoalan. Artinya bahwa, keikutsertaan Gereja tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi harus hidup dalam tindakan yang nyata dan konkret. Dengan demikian, inspirasi Gereja dalam Teologi Pembebasan Gutierrez yang meskipun berbeda dengan konteks kehidupan sosial Indonesia, kiranya masih menjadi relevan saat ini.

Penelitian dalam penulisan ini juga mengambil mengambil penelitian dalam penulisan yang relevan yang dilakukan oleh Wahono Nitiprawiro. dalam penulisan yang dibukukan pertama-

tama merupakan tesis. Dalam penelitian penulisan ini, oleh penulis disajikan mengenai sejarah, metode, praksis, dan juga isinya. Dalam penulisan ini, diakui oleh penulisan bahwasannya Teologi Pembebasan dalam konteks Indonesia sudah dirintis sejak lama. Sebut saja, “Suryawasita (1975), yang membicarakan Teologi Pembebasan dalam batasan seorang tokoh; Mangunwijaya dan Sumartana (1982), yang merenungkan praksis pembebasan; Hardawiryana (1983) yang membahas tentang perkembangan timbulnya Teologi Pembebasan dan macam metode; Magnis-Suseno (1984), Tanja (1985), Banawiratma (1985), yang membahas tentang relevansinya untuk Indonesia.”¹⁰ Dari penelitian-penelitian penulisan sebelumnya, bagi penulis untuk merasa perlu melihat lebih secara menyeluruh tentang secara, metode, praksis, dan isinya, yang kiranya menjadi sumbangan yang semakin melengkapi refleksi tentang Gereja dalam Teologi pembebasan pada konteks Indonesia.

Penulisan skripsi ini juga menaruh perhatian pada penelitian artikel jurnal yang ditulis oleh Mateus Mali dengan judul “Gutierrez dan Teologi Pembebasan.” Penelitian dalam tulisan ini memang pertama-tama bukan dilakukan dalam korelasinya dengan situasi Indonesia, tetapi hanya sebuah uraian dalam refleksi teologis yang lebih praksis. Di dalamnya, penulis berusaha untuk memperkenalkan Teologi Pembebasan, mulai dari perjuangan awal dan beberapa refleksi teologis yang menjadi landasan utama dalam menjiwai munculnya Teologi Pembebasan. Bahwasanya, Teologi Pembebasan kiranya masih relevan terutama dalam aspek eklesiologisnya dalam melihat keikutsertaan Gereja dalam kehidupan sosial di Indonesia saat ini.

1.6. Metodologi Penelitian

Penulisan skripsi ini digunakan satu metode utama yaitu studi Pustaka, yang didalamnya terdapat dua metode yakni studi pustaka dan eksplorasi pemikiran Gutierrez, yang ditambah dengan inspirasi-inspirasi alkitabiah. Metode studi pustaka ini pertama-tama dilakukan dengan usaha mengumpulkan berbagai sumber buku-buku, jurnal, ataupun artikel yang terkait, dan yang dapat membantu penulis dalam menemukan keterkaitan dan dapat menguraikan tulisan skripsi ini secara tepat sesuai dengan maksud dan tujuan. Metode ini sungguh sangat membantu penulis, dalam menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan Teologi Pembebasan serta eklesiologisnya dalam pemikiran Gutierrez, sehingga mempermudah penulis dalam

¹⁰Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, 9.

pengerjaan. Meskipun demikian, metode studi pustaka tidak terlepas dari metode hermeneutik yang digunakan penulisan secara tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Metode hermeneutik dapat membantu untuk merefleksikan setiap sumber penulisan dengan pemikiran yang ada didalamnya dan dapat menyajikan hasil refleksi dengan baik.

Metode eksplorasi pemikiran Gutierrez. Metode ini membantu penulis dalam mengembangkan teori-teori yang diajukan Gutierrez, agar dapat disesuaikan dengan maksud dan tujuan penulisan skripsi ini. Artinya bahwa, dalam penulisan skripsi ini, melalui metode hermeneutik yang digunakan secara tidak langsung, dan dapat merefleksikan dan menyajikan pemikiran-pemikiran Gutierrez sesuai dengan konteks kehidupan masa kini. Mengingat bahwa situasi yang sudah tentu berbeda, tetapi inspirasi menjadi hal yang penting untuk merefleksikan kembali relevansi pemikiran Gutierrez dengan situasi Indonesia masa kini. Dalam metode eksplorasi pemikiran ini, melalui berbagai refleksi, ada usaha untuk menghadirkan kembali semangat Gereja dalam Teologi Pembebasan yang menggugah, agar Gereja semakin menyadari perannya sebagai institusi yang selalu mengedepankan kasih, sehingga orientasi pada misi pembebasan dalam kehidupan yang adil dapat terwujud dalam kehidupan sosial yang adil bagi semua manusia tanpa terkecuali.

Dengan metode-metode diatas, dapat membantu untuk menyajikan penulisan skripsi ini dalam bentuk deskriptif analitik. Penyajian dalam bentuk deskriptif analitik, diharapkan mampu untuk memberikan suatu pencerahan dan pemahaman yang lebih aktual dalam penghayatan akan Gereja dalam Teologi Pembebasan sebagai sebuah gerakan pembaruan yang selalu berorientasi pada kaum miskin dan terpinggirkan. Melalui tulisan ini, diharapkan mampu menggugah agar Gereja yakni semua umat beriman, semakin menyadari akan pentingnya keterlibatannya yang lebih dalam kehidupan sosial. Bahwasanya, kehidupan Gereja dan sosial adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling melengkapi serta menjaga, agar tetap bertumbuh dalam kasih yang mementingkan kebersamaan dengan tidak memandang antara kaya dan miskin; tetapi sebagai kesatuan umat beriman yang tidak terpisahkan.

Untuk membantu pembahasan lebih lanjut yang komprehensif maka terdapat beberapa pertanyaan penuntun, yang dapat membantu penulis dalam menguraikan penulisan skripsi dengan lebih baik yakni:

1. Apa latar belakang Teologi Pembebasan dalam pemikiran Gutierrez?

2. Bagaimana model dan peran Gereja dalam Teologi Pembebasan Gutierrez?
3. Apa sumbangan inspirasi dari Gereja dalam Teologi pembebasan dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia?

Penelitian dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pembahasan mengenai Gereja Teologi Pembebasan Gutierrez, penulisan akan dibagi ke dalam bab-bab yang saling berkaitan. Penelitian dalam penulisan ini, dibagi menjadi lima bab yang merupakan satu kesatuan dari tema yang dibahas yakni:

Bab I terdiri dari latar belakang, yang berkaitan dengan ketertarikan akan tema yang dibahas. Rumusan masalah, berkaitan dengan persoalan yang melatarbelakangi pengambilan tema yang dibahas. Batasan masalah, yang berkaitan dengan fokus masalah. Tujuan penelitian/penulisan, berkaitan dengan sasaran dari yang dibahas. Penelitian/penulis yang relevan, berkaitan dengan tema-tema yang sudah pernah ditulis terutama dengan dikorelasikan pada penelitian/penulisan yang terbaru. Metodologi penulisan, berkaitan dengan urutan penulisan dengan korelasi yang selalu berkaitan. Bab ini menyajikan secara umum gambar mengenai isi dari penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II, secara khusus membahas tentang riwayat hidup, latar belakang kehidupan, pendidikan, serta latar belakang pemikiran Gutierrez terhadap munculnya Teologi Pembebasan. Dan juga dibahas mengenai konteks kehidupan Amerika Latin serta Peru yang mencakup, situasi sosial dan politik. Pembebasan ini sangat penting karena latar belakang kehidupan serta pemikiran sangat berpengaruh terhadap munculnya gerakan baru yakni Teologi Pembebasan. Latar belakang kehidupan dengan situasi yang memprihatinkan sangat mempengaruhi Gutierrez dalam memunculkan gerakan Teologi Pembebasan ini. Dalam usaha gerakan Teologi Pembebasan ini, Gutierrez menjadi tokoh utama dalam usaha melihat posisi Gereja berhadapan dengan situasi sosial Amerika Latin. Selain itu dibahas juga mengenai Teologi Pembebasan sebagai refleksi teologis atas situasi Amerika Latin yang mencakup kelebihan dan kelemahan gerakan Teologi Pembebasan.

Bab III, secara khusus membahas tentang Teologi Pembebasan dan inspirasi-inspirasi biblis, serta eklesiologi. Dalam bab ini, ada suatu usaha untuk menguraikan Gereja dalam kerangka Teologi Pembebasan, juga dalam pemikiran Gutierrez. Artinya bahwa, berhadapan dengan situasi

sosial Amerika Latin dengan berbagai pergolakan, Gereja perlu mengambil posisi dalam menanggapi situasi sosial yang sedang terjadi. Dengan demikian, Gereja perlu mengambil model yang tepat untuk bisa berhadapan dengan situasi sosial dalam usaha mewujudkan kehidupan bersama yang adil terutama bagi mereka yang miskin dan tertindas. Adapun sub bab terakhir yang membahas tentang *Preferential Option for the Poor* yang merupakan inspirasi utama dari teologi Pembebasan.

Bab IV, secara khusus membahas tentang inspirasi-inspirasi dari Gereja dalam Teologi Pembebasan berhadapan dengan konteks dan situasi sosial Indonesia. Pembahasan pada bab ini, diawali dengan situasi Indonesia yang meliputi politik, ekonomi dan sosial. Bertolak dari situasi Indonesia dengan berbagai persoalan kiranya inspirasi Gereja dalam kerangka Teologi Pembebasan Gutierrez menjadi relevan dalam konteks Indonesia. Situasi yang berbeda dengan konteks persoalan yang berbeda, tentunya memerlukan suatu refleksi yang lebih dalam agar, Gereja yang dimaksud oleh Gutierrez dalam refleksi Teologi Pembebasan dapat menjadi inspirasi yang aktual dan nyata dalam membangun kehidupan bersama yang adil.

Bab V, merupakan kesimpulan dari semua pembahasan dari keempat bab yang sudah dibahas. Penulis berharap melalui kesimpulan ini, para pembaca mampu untuk menerima intisari dari semua pembahasan sebagai pelajaran dan inspirasi serta dapat menggugah umat beriman sekalian sebagai bagian dari Gereja, untuk semakin mewujudkan kasih Allah, tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga nyata dalam tindakan. Hendaknya inspirasi dari Kitab Suci semakin mengakar dalam tindakan nyata demi mewujudkan kehidupan yang lebih adil. Adapun tema-tema yang ditawarkan sebagai sebuah pembahasan yang lebih lanjut. Tema-tema yang ditawarkan ini dianggap perlu terutama dalam kaitannya dengan Teologi Pembebasan dan inspirasi yang diperoleh melalui penghayatan yang mendalam dengan realitas yang ada; sehingga apa yang menjadi harapan dapat tercapai dalam tindakan nyata.